

The Relationship between Single Parent Family Support and Adolescent Social Behavior

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025

DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136160

Hameisha Dwi Putri^{1,3}, MHD Natsir²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ hameishadwiputri17@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the observed lack of single parent family support for adolescent social behavior, particularly in the emotional and informational aspects, and the poor communication established between single mothers and adolescents within single parent families. The objectives of this research were to determine: (1) the description of single parent family support; (2) the description of adolescent social behavior; and (3) the relationship between single parent family support and adolescent social behavior in Koto Baru Village, Air Hangat District, Kerinci Regency. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The research population comprised adolescents aged 15–18 years from single parent families in Koto Baru Village, Air Hangat District, Kerinci Regency. The research sample was selected using a stratified random sampling technique. Data collection utilized a questionnaire as the main instrument. The data analysis techniques applied were the percentage formula and the Product Moment correlation formula. The research findings indicated that: (1) single parent family support was categorized as low; (2) adolescent social behavior was categorized as poor; and (3) there is a significant relationship between single parent family support and adolescent social behavior in Koto Baru Village, Air Hangat District, Kerinci Regency.

Keywords: Family Support, Single Parent, Social Behavior, Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan krusial yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial menuju kedewasaan. Marinta & Syur'aini (2023) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 12-20 tahun mengalami transisi dari anak-anak ke dewasa, dengan fokus pembentukan identitas diri dan adaptasi terhadap norma sosial. Keluarga, sebagai lingkungan sosial utama, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja, terutama dalam keluarga *single parent* yang menghadapi tantangan unik (Saepulloh, 2021). Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979) perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara sistem lingkungan, seperti keluarga (mikrosistem) dan budaya masyarakat (makrosistem) (Ady Dharma, 2023).

Keluarga merupakan institusi utama yang membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan budaya anak (Saepulloh, 2021). Dalam pendidikan non formal, keluarga berfungsi sebagai wadah awal untuk menanamkan keterampilan hidup, seperti komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi (Hardiyana et al., 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan non formal melengkapi pendidikan formal dengan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk pembentukan karakter sosial remaja. Husnaini (2024) menegaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan non formal sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Namun, dalam keluarga *single parent*, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menghambat efektivitas pendidikan ini, sehingga memengaruhi perilaku sosial remaja (Saepulloh, 2021).

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan bantuan nyata yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya remaja (Nugraha & Sari, 2024). Saepulloh (2021) mengelompokkan dukungan keluarga ke dalam empat aspek: (1) emosional, seperti

memberikan rasa aman, (2) instrumental, seperti bantuan finansial, (3) informasional, seperti nasihat, dan (4) penilaian, seperti penghargaan atas prestasi. Dalam keluarga *single* dukungan ini sering terbatas karena orang tua tunggal menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik (Rahmawati & Solfema, 2025). Nugraha & Sari (2024) menemukan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua tunggal dan remaja dapat mengurangi risiko penyimpangan, seperti tawuran atau pergaulan bebas, dengan memperkuat kesadaran norma sosial.

Perilaku sosial remaja mencakup cara berinteraksi dengan lingkungan, yang idealnya mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan nilai (Husnaini, 2024). Masyarakat pedesaan seperti Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, memiliki nilai budaya yang kental, seperti gotong royong dan hormat terhadap tokoh adat (ninik mamak). Tradisi lokal seperti kenduri sko (syukuran bersama) dan musyawarah desa secara historis berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal yang menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial (Pratama & Sari, 2023). Akan tetapi, pengasuhan *single parent* memengaruhi karakter sosial remaja secara negatif, seperti rendahnya kemampuan menghormati tokoh adat atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Fenomena kerentanan sosial-ekonomi keluarga *single parent* terlihat jelas di Kabupaten Kerinci, di mana Data BPS 2024 menunjukkan bahwa 25% (17.536 unit) dari total rumah tangga adalah keluarga *single parent*, mayoritas dipimpin ibu tunggal. Secara spesifik di Desa Koto Baru, terdapat 40 keluarga *single parent*, di mana sebagian besar ibu tunggal bekerja sebagai petani atau pedagang kecil, sehingga menghadapi beban ganda ekonomi dan pengasuhan yang membatasi waktu pendampingan (Saepulloh, 2021). Beban ini diperparah dengan adanya stigma sosial, membuat remaja cenderung mencari dukungan di lingkungan teman sebaya, yang rentan memicu perilaku negatif (Afrilliany et al., 2025).

Berdasarkan data empiris dan observasi pada 15 September 2025 menunjukkan masalah perilaku sosial yang signifikan. Data kenakalan remaja dari 40 remaja *single parent* di Desa Koto Baru mencatat tingkat yang mengkhawatirkan: Kurangnya partisipasi musyawarah desa (55,0%), berkata kasar (45,0%), tawuran/konflik (37,5%), bolos sekolah (25,0%), dan pergaulan bebas (20,0%). Observasi langsung menemukan minimnya empati, rendahnya kerja sama (gotong royong), lemahnya disiplin sosial, dan pelanggaran norma konservatif, menunjukkan dampak nyata dari kurangnya dukungan keluarga.

Temuan ini diperkuat oleh data wawancara, di mana ibu tunggal mengakui kesulitan memberikan dukungan emosional akibat kesibukan ekonomi, yang berakibat pada perilaku remaja seperti membentak dan bolos sekolah. Lebih lanjut, Kepala Desa Koto Baru, Bapak Heri Purwanto, ST., MH., secara eksplisit menyatakan bahwa remaja dari keluarga *single parent* sering terlibat tawuran dan pergaulan bebas karena kurangnya pengawasan keluarga. Permasalahan ini sejalan dengan Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1963), di mana kurangnya dukungan memicu kebingungan peran, dan Teori Belajar Sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa kurangnya keteladanan positif memperburuk perilaku sosial (Husnaini, 2024).

Teori pemecahan masalah untuk mengatasi masalah ini yaitu diperlukan intervensi pendidikan non formal (Husnaini, 2024) melalui lokakarya parenting dan kegiatan kepemudaan berbasis budaya lokal dengan fokus pada penguatan dukungan emosional keluarga (Azka et al., 2025). Penelitian terdahulu mendukung hal ini yaitu dukungan keluarga yang tinggi berkorelasi positif dengan perilaku sosial (Pratama & Sari, 2023). Sementara kurangnya dukungan emosional meningkatkan risiko kenakalan (Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023). Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan lokal dan pemanfaatan tradisi kenduri sko dan musyawarah desa untuk memperkuat dukungan keluarga.

Berdasarkan fenomena perilaku sosial remaja dan kenakalan remaja, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) gambaran dukungan keluarga *single parent*; (2) gambaran perilaku sosial remaja, dan; (3) korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan untuk menguji tingkat hubungan antara dukungan keluarga *single parent* (variabel X) dan perilaku sosial remaja (variabel Y) di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Populasi

penelitian mencakup 40 remaja dari keluarga *single parent* yang berusia 15-18 tahun dan bertempat tinggal di Desa Koto Baru. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik *stratified random sampling*, yang mengelompokkan populasi berdasarkan jenjang pendidikan (SMP dan SMA) sebelum dipilih secara acak. Dari total populasi, diambil 35 remaja sebagai sampel penelitian (17 SMP dan 18 SMA) (Sugiyono, 2024).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket yang diukur menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban berbobot 1 sampai 4 (Arikunto, 2021). Angket disusun berdasarkan indikator dari kedua variabel. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas pada 30 responden di luar sampel. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item (32 untuk X dan 40 untuk Y) dinyatakan valid, dan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen berada dalam kategori sangat reliabel. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung dengan penyebaran angket kepada 35 sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah perpaduan antara analisis deskriptif dan analisis korelasional. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan teknik persentase untuk menguraikan dan mendeskripsikan data. Sementara itu, untuk menguji hipotesis dalam menentukan hubungan antara dukungan keluarga *single parent* (X) dan perilaku sosial remaja (Y), digunakan rumus korelasi *Product Moment* melalui aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) (Ghozali, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari kegiatan penelitian ini untuk mengetahui tentang: (1) gambaran dukungan keluarga *single parent*; (2) gambaran perilaku sosial remaja, dan; (3) hubungan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Hasil dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut ini:

Deskripsi Dukungan Keluarga *Single Parent*

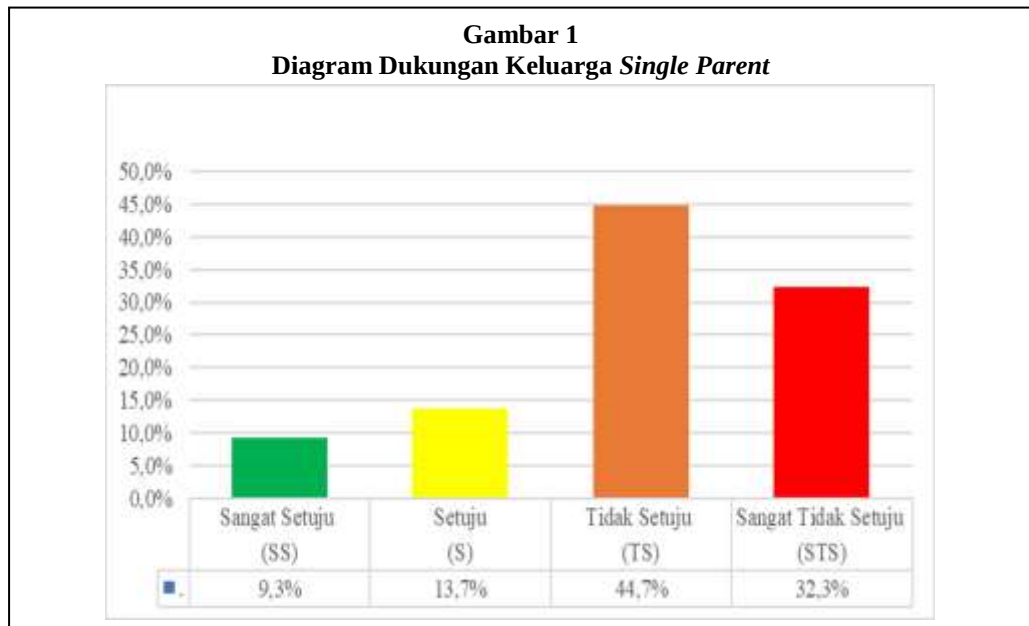
Gambaran dukungan keluarga *single parent* yang diteliti terdiri dari empat indikator di antaranya yaitu: (1) dukungan emosional; (2) dukungan instrumental; (3) dukungan informasional, dan; (4) dukungan penilaian. Persentase dari empat indikator dalam variabel dukungan keluarga *single parent* dapat dilihat pada hasil rekapitulasi dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Rekapitulasi Persentase Indikator dari Variabel Dukungan Keluarga *Single Parent*

No.	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Dukungan Emosional	9,6%	14,3%	36,8%	39,3%
2.	Dukungan Instrumental	11,4%	11,4%	46,1%	31,1%
3.	Dukungan Informasional	9,6%	12,9%	48,9%	28,6%
4.	Dukungan Penilaian	6,4%	16,1%	47,1%	30,4%
Rata-Rata (Mean)		9,3%	13,7%	44,7%	32,3%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 35 responden untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga *single parent* diperoleh hasil sebagai berikut: (1) indikator dukungan emosional memperoleh jawaban dominan sangat tidak setuju dengan persentase 39,3%, jawaban sangat tidak setuju dikategorikan sangat rendah, maka dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dukungan keluarga *single parent* yang sangat rendah dalam aspek dukungan emosional; (2) indikator dukungan instrumental memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 46,1%, jawaban tidak setuju dikategorikan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dukungan keluarga *single parent* yang rendah dalam aspek dukungan instrumental; (3) indikator dukungan informasional memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 48,9%, jawaban tidak setuju dikategorikan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dukungan keluarga *single parent* yang rendah dalam aspek dukungan informasional, dan; (4) indikator dukungan penilaian memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 47,1%, jawaban tidak setuju

dikategorikan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dukungan keluarga *single parent* yang rendah dalam aspek dukungan penilaian. Diagram rata-rata persentase indikator dari variabel dukungan keluarga *single parent* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Berdasarkan gambar 1 dan tabel 1 dapat diketahui bahwa jawaban tidak setuju dengan persentase 44,7% menjadi jawaban dominan pada variabel dukungan keluarga *single parent*. Jawaban tidak setuju pada variabel X dikategorikan rendah, sehingga dari hasil analisis persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dukungan yang rendah dari keluarga *single parent* di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci.

Deskripsi Perilaku Sosial Remaja

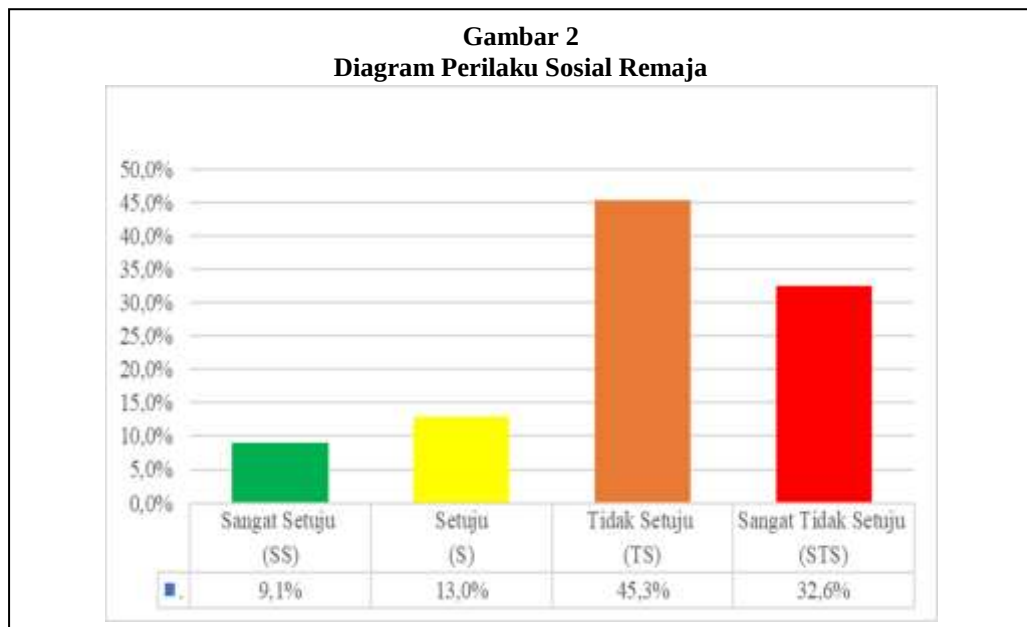
Gambaran perilaku sosial remaja yang diteliti terdiri dari lima indikator di antaranya yaitu: (1) kerja sama; (2) empati; (3) disiplin sosial; (4) kepatuhan norma, dan; (5) partisipasi adat. Persentase dari lima indikator dalam variabel perilaku sosial remaja dapat dilihat pada hasil rekapitulasi dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Distribusi Rekapitulasi Persentase Indikator dari Variabel Perilaku Sosial Remaja

No.	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Kerja Sama	8,2%	12,9%	45,7%	33,2%
2.	Empati	10%	12,8%	40,4%	36,8%
3.	Disiplin Sosial	10%	12,9%	47,1%	30%
4.	Kepatuhan Norma	8,9%	13,2%	48,2%	29,7%
5.	Partisipasi Adat	8,6%	13,2%	45%	33,2%
Rata-Rata (Mean)		9,1%	13%	45,3%	32,6%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 35 responden untuk mengetahui gambaran perilaku sosial remaja, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) indikator kerja sama memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 45,7%, jawaban tidak setuju dikategorikan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja dalam aspek kerja sama dikategorikan kurang baik; (2) indikator empati memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 40,4%, jawaban tidak setuju dikategorikan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja dalam aspek empati dikategorikan kurang baik; (3) indikator disiplin sosial memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 47,1%, jawaban tidak setuju dikategorikan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja dalam aspek disiplin sosial dikategorikan kurang baik; (4) indikator kepatuhan norma memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 48,2%,

jawaban tidak setuju dikategorikan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja dalam aspek kepatuhan norma dikategorikan kurang baik, dan; (5) indikator partisipasi adat memperoleh jawaban dominan tidak setuju dengan persentase 45%, jawaban tidak setuju dikategorikan kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja dalam aspek partisipasi adat dikategorikan kurang baik. Diagram rata-rata persentase indikator dari variabel perilaku sosial remaja dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Berdasarkan gambar 2 dan tabel 2 dapat diketahui bahwa jawaban tidak setuju dengan persentase 45,3% menjadi jawaban dominan pada variabel perilaku sosial remaja. Jawaban tidak setuju pada variabel Y dikategorikan kurang baik, sehingga dari hasil analisis persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai perilaku sosial yang kurang baik di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci.

Hubungan antara Dukungan Keluarga *Single Parent* dengan Perilaku Sosial Remaja

Analisis hipotesis dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel X (Dukungan Keluarga *Single parent*) dengan Y (Perilaku Sosial Remaja) dilakukan dengan cara rumus *Product Moment* melalui bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Correlations

		TotalX	TotalY
TotalX	Pearson Correlation	1	,981**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
TotalY	Pearson Correlation	,981**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus *Product Moment* melalui aplikasi SPSS di atas, maka diperoleh hasil r_{hitung} atau *pearson correlation* sebesar 0,981 (Sangat Kuat). Nilai r_{hitung} tersebut lebih besar daripada r_{tabel} untuk $N = 35$ dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 0,334, dan nilai signifikansi $0 < 0,05$, sehingga hasilnya adalah terdapat korelasi yang signifikan, maka disimpulkan bahwa, “Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Dukungan Keluarga *Single Parent* dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci.”

Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan hasil dari penelitian mengenai: dukungan keluarga *single parent*, perilaku sosial remaja, dan membahas mengenai hubungan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada penjelasan di bawah ini

Dukungan Keluarga *Single Parent*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga *single parent* di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, dikategorikan rendah, hal ini bisa dilihat dari instrumen penelitian yang diisi oleh responden didominasi oleh jawaban “tidak setuju” terhadap pernyataan-pernyataan yang mengukur aspek dukungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan kualitas interaksi yang diterima remaja dari orang tua tunggal. Skor rendah ini dapat diinterpretasikan bahwa fungsi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian oleh keluarga *single parent* belum optimal dilakukan.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Hijrianti et al., (2025) yang menyatakan bahwa, “rendahnya dukungan yang diberikan oleh keluarga *single parent* terjadi karena peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga menyebabkan stres psikologis, emosional, dan fisik pada orang tua tunggal, sehingga orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan anak, yang pada akhirnya memengaruhi dukungan yang diberikan.” Dukungan keluarga merupakan salah satu mikrosistem terpenting yang membentuk perilaku sosial remaja. Dengan temuan dukungan keluarga yang rendah, secara teoritis dapat dinyatakan adanya kerentanan pada perilaku sosial remaja. Kekurangan dukungan emosional yang konsisten dapat menyebabkan remaja mencari validasi di luar rumah, seperti pada kelompok sebaya, yang berpotensi mengarahkan pada perilaku menyimpang atau kurang adaptif. Kurangnya bimbingan (dukungan informasional) juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan sosial dan pemecahan masalah antar pribadi (Hijrianti et al., 2025).

Rendahnya dukungan ini dipengaruhi oleh tantangan spesifik yang dihadapi oleh keluarga *single parent* di wilayah pedesaan seperti Desa Koto Baru. Beban ganda yang ditanggung oleh orang tua tunggal sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh seringkali menyebabkan keterbatasan waktu dan energi untuk menyediakan dukungan psikososial yang memadai. Selain itu, faktor ekonomi yang kurang stabil dapat membatasi dukungan instrumental, sementara tekanan sosial dan persepsi masyarakat terhadap status *single parent* juga dapat menciptakan stres yang memengaruhi kemampuan orang tua untuk fokus pada kebutuhan emosional remaja (Azka et al., 2025).

Temuan rendahnya dukungan keluarga *single parent* ini harus disinkronkan dengan pengamatan di lapangan dan kebutuhan spesifik di Desa Koto Baru yang berfungsi sebagai panggilan darurat bagi pihak terkait. Diperlukan intervensi yang menargetkan peningkatan kapasitas orang tua tunggal melalui pelatihan keterampilan pengasuhan (*parenting skill*) dan manajemen stres. Selain itu, program berbasis komunitas atau dukungan sosial formal dan informal dapat mengisi kesenjangan dukungan yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua tunggal. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kondisi dukungan keluarga adalah permasalahan krusial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan penyuluh sosial (Hasiana & Aisyah, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga *single parent* di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci berada pada kategori rendah, yang didukung oleh dominasi jawaban “tidak setuju” dari responden. Temuan ini mengindikasikan adanya celah yang membuat remaja pada risiko kerentanan perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terfokus pada penguatan kapasitas orang tua tunggal dan struktur dukungan komunitas di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci.

Perilaku Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari instrumen penelitian yang diisi oleh responden didominasi oleh jawaban “tidak setuju” pada item-item instrumen yang mengukur perilaku sosial remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci cenderung menunjukkan kesulitan dalam perilaku sosial.

Dominasi jawaban “tidak setuju” menegaskan adanya tantangan dalam penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Ramadhan (2023) yang menyatakan bahwa, “kurang baiknya perilaku sosial remaja terjadi karena remaja meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungan, terutama model peran seperti orang tua, teman sebaya, atau tokoh media. Faktor internal (kognisi) dan eksternal (lingkungan) berinteraksi dalam membentuk perilaku dalam diri seseorang.” Perilaku sosial remaja adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal seperti perkembangan kognitif dan emosional dan faktor eksternal (lingkungan). Kategori kurang baik ini memerlukan analisis terhadap lingkungan utama remaja. Peran lingkungan, pengawasan orang tua yang longgar, lingkungan sekolah yang kurang suportif dalam pembinaan karakter, atau pengaruh negatif dari kelompok sebaya akan membuat remaja berperilaku kurang baik. Selain itu, paparan terhadap media yang tidak mendidik atau kurangnya kegiatan positif di masyarakat juga dapat memicu perilaku yang kurang adaptif (Ramadhan, 2023).

Kategori kurang baik dalam perilaku sosial dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Hal ini mengisyaratkan bahwa remaja menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya misalnya, kesulitan menjalin persahabatan, sering terlibat konflik, kurangnya empati atau kesadaran sosial, atau kesulitan dalam mematuhi aturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Perilaku-perilaku ini mengganggu proses sosialisasi dan integrasi ke dalam lingkungan yang lebih luas. Perilaku sosial yang kurang baik berdampak signifikan pada kehidupan remaja. Dalam jangka pendek akan mengalami penolakan sosial dari teman sebaya, prestasi akademik menurun akibat masalah konsentrasi dan penyesuaian, serta konflik yang sering dengan figur otoritas. Dalam jangka panjang, masalah perilaku sosial yang tidak terselesaikan dapat menghambat transisi menuju masa dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab, berpotensi mengarah pada ketidakmampuan bekerja sama dan keterlibatan dalam aktivitas anti-sosial (Putri & Stianda, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci berada pada kategori kurang baik, dibuktikan dengan dominasi jawaban “tidak setuju” pada instrumen pengukuran. Temuan ini menggarisbawahi adanya masalah dalam proses sosialisasi dan adaptasi remaja terhadap perilaku sosial, dan adanya kesulitan adaptasi dan interaksi yang serius di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi multidimensi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas secara terpadu untuk memperbaiki dan membentuk perilaku sosial remaja menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hubungan antara Dukungan Keluarga Single Parent dengan Perilaku Sosial Remaja

Hasil penelitian secara statistik menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru. Penegasan ini didukung oleh perolehan nilai koefisien korelasi r hitung lebih besar r tabel. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan yang diterima remaja dari keluarga *single parent*, semakin baik pula perilaku sosial yang ditunjukkan, dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga *single parent*, maka semakin tidak baik pula perilaku sosial yang ditunjukkan oleh remaja.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Setiono (2024) yang menyatakan bahwa: “dukungan keluarga akan mempengaruhi perilaku sosial seseorang, rendahnya dukungan dan pengasuhan yang buruk akan memicu perilaku sosial yang bermasalah seperti agresi atau masalah penyesuaian.” Keluarga *single parent* sering mengalami stres tinggi karena kesulitan finansial, beban peran ganda pada orang tua tunggal menyebabkan tekanan psikologis pada orang tua. Tekanan ini mengurangi kualitas pengasuhan dan dukungan emosional yang tersedia. Secara teoritis, keluarga, termasuk keluarga *single parent*, berfungsi sebagai agen sosialisasi utama. Dukungan keluarga yang kuat seperti pengawasan yang konsisten, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional menyediakan lingkungan yang aman dan model perilaku yang positif bagi remaja. Adanya dukungan yang memadai memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan regulasi diri yang penting untuk berinteraksi secara adaptif di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan ini mencerminkan peran sentral dukungan keluarga sebagai prediktor utama perilaku sosial remaja (Setiono, 2024).

Hasil analisis korelasi ini relevan ketika dikaitkan dengan temuan deskriptif yang menunjukkan rendahnya dukungan keluarga *single parent* dan kurang baiknya perilaku sosial remaja

di Desa Koto Baru yang menyiratkan bahwa kedua kondisi rendah tersebut saling memperkuat. Artinya, situasi di Desa Koto Baru, di mana dukungan keluarga *single parent* rendah, secara langsung berkontribusi besar terhadap kualitas perilaku sosial remaja yang kurang baik. Keadaan ini menunjukkan adanya lingkaran masalah yang perlu diintervensi, di mana peningkatan dukungan keluarga merupakan kunci utama untuk memperbaiki perilaku sosial remaja (Fadilah, 2024).

Nilai koefisien korelasi memiliki implikasi praktis yang substansial. Hal ini menyiratkan bahwa variasi perilaku sosial remaja hampir seluruhnya dapat dijelaskan oleh variasi dukungan keluarga *single parent*. Artinya, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru harus memfokuskan upaya utamanya pada peningkatan kualitas dan kuantitas dukungan yang diberikan oleh orang tua tunggal. Program penguatan kapasitas orang tua (*parenting skill*) dan dukungan sosial-ekonomi bagi keluarga *single parent* menjadi strategi intervensi yang paling relevan dan efektif berdasarkan data ini (Soetjiningsih, 2022).

Berdasarkan analisis statistik menggunakan rumus *Product Moment*, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Hasil ini secara empiris memvalidasi pentingnya peran dukungan keluarga dalam pembentukan perilaku sosial remaja dan menegaskan bahwa upaya peningkatan dukungan keluarga *single parent* merupakan strategi intervensi yang paling krusial untuk memperbaiki perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Dukungan keluarga *single parent* dikategorikan rendah; (2) Perilaku sosial remaja dikategorikan kurang baik, dan; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga *single parent* dengan perilaku sosial remaja di Desa Koto Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis menggunakan rumus *Product Moment* dengan perolehan nilai *r*hitung sebesar 0,981 lebih besar dari Nilai *r*tabel sebesar 0,334 (*r*hitung > *r*tabel), yang artinya terdapat hubungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Afrilliany, Rachmawati, Y., & Listiana, A. (2025). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Ibu) terhadap Perkembangan Sikap Anak: Parenting Patterns of Single Parents (Mothers) on the Development of Children's Attitudes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dan Kesehatan (JIBI)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jibi.v3i1.1401>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azka, M., Shanie, A., Abdillah, N. R., Alawiyah, A., Sayifullah, M. F., & Ainurrohima, A. (2025). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dalam Keluarga Single Parent. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 201–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281.zenodo.15614949>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Fadilah, F. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal di SMK Muhammadiyah 03 Kualuh Hulu*. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.26277>
- Hasiana, I., & Aisyah, A. (2025). Edukasi Pengasuhan Tanpa Stres: Menciptakan Lingkungan Positif untuk Anak dan Orang Tua. *NuCSJo: Nusantara Community Service Journal*, 1(3), 235–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/dfn2br73>

- Hijrianti, U. R., Judijanto, L., Dewi, N. I., Yuniarrahmah, E., Sahrani, R., Febrieta, D., Mutoharoh, M., & Dasi, I. (2025). *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Husnaini, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Psikososial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23–34.
- Marinta, R., & Syur'aini, S. (2023). Relationship Between Parenting and Social Emotional Development of Children Aged 3-4 Years in Tenam Village, Muara Bulian District. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2), 282. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.121809>
- Nugraha, T., & Sari, R. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 11(1), 45–56.
- Pratama, A., & Sari, D. (2023). Peran Budaya Lokal dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 34–45.
- Putri, L. D., & Stianda, V. (2024). Analysis of The Influence of The Family Support System on Adolescent Behavior. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 219–226. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.840>
- Rahmawati, A., & Solfema, M. (2025). *Instrumen Penelitian Pendidikan Nonformal: Angket Dukungan Keluarga dan Skala Perilaku Sosial*. Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Saepulloh, S. (2021). Pola Didik Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus pada Orang Tua Single Parent di Kecamatan Haurgeulis). *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.65>
- Setiono, K. (2024). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional pada Remaja dalam Keluarga TNI-AD. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1401–1410. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4327>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Peraturan.bpk.go.id. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>